

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi manusia untuk dapat mengerti, paham serta dapat membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan yang mendukung pembangunan di masa mendatang merupakan pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Namun kondisi pendidikan Indonesia saat ini belum sesuai dengan yang diharapkan, meskipun telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum, tetapi kualitas pendidikan masih tertinggal dengan negara lain.

Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan adanya peran serta sekolah dimana guru sangat memegang peran penting. Prawitasari, (2015) menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru perlu memahami bahwa apapun yang dilakukan di ruang kelas saat pembelajaran berlangsung mempunyai pengaruh, baik positif atau negatif terhadap kualitas dan hasil pembelajaran. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, seorang guru perlu menjadi pribadi yang mulia, memiliki sikap yang membuat para siswa merasa nyaman serta guru harus menguasai materi dan strategi dalam pembelajaran.

Pembelajaran di sekolah seharusnya tidak hanya terfokus pada penyampaian materi, namun juga perlu memperhatikan pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Proses belajar dalam pembelajaran tidak hanya mengetahui dan menghafal tetapi juga harus memiliki motivasi belajar siswa agar dapat memahami materi tersebut dan menjadi satu pengetahuan yang utuh. Gunawan, (2016) menyatakan pembelajaran akan memberikan hasil yang baik jika didesain sesuai cara manusia belajar.

Pembelajaran yang bermakna haruslah dilakukan pada semua bidang pelajaran termasuk dalam pembelajaran fisika, pembelajaran fisika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari sifat dan gejala-gejala alam atau fenomena alam dari segi materi dan energinya dan seluruh interaksi yang terjadi di dalamnya. Fisika pada dasarnya adalah materi yang menyenangkan dan menarik untuk dipelajari. Hal ini dikarenakan kehidupan sehari-hari banyak yang berhubungan dengan konsep fisika. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang beranggapan bahwa fisika itu sulit, menakutkan, tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan monoton karena buku teks terbatas dan kurang menarik untuk dibaca atau dipelajari oleh siswa. Selain itu, siswa sering berpikir abstrak ketika dihadapkan dengan persoalan fisika atau siswa merasa fisika hanya berisi kumpulan rumus-rumus sehingga menganggap fisika itu membosankan. Hal ini membuat siswa kurang antusias dalam belajar fisika (Haryadi & Nurmala, 2021).

Menurut Oktaviani *et al.* (2017) Ilmu fisika merupakan (1) proses memperoleh informasi melalui metode empiris (*empirical method*); (2) informasi yang diperoleh melalui penyelidikan yang telah ditata secara logis dan sistematis; dan (3) suatu kombinasi proses berpikir kritis yang menghasilkan informasi yang dapat dipercaya dan valid. Fisika pada dasarnya merupakan pelajaran yang menarik dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan banyaknya konsep fisika yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan berkebalikan dengan pendapat tersebut. Banyak siswa yang menganggap bahwa fisika merupakan pelajaran yang sulit, menakutkan, dan tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa sering merasa kesulitan menghubungkan materi yang dipelajari dengan penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA N 1 Lima Puluh di dapat informasi bahwa selama ini dalam pembelajaran fisika guru menggunakan bahan ajar berupa buku paket atau bahan ajar konvensional. Guru hanya menggunakan sebuah buku paket sebagai satu-satunya bahan ajar. Bahan ajar cetak tersebut hanya berisi materi dan contoh soal dalam pembelajaran fisika. Materi yang disajikan didalam bahan ajar cetak tersebut banyak yang bersifat abstrak dan rumit sehingga siswa enggan untuk membacanya apalagi mempelajarinya. Kemudian hampir semua siswa kelas X IV menyatakan bahwa

siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran fisika karena siswa sudah menganggap bahwa fisika adalah pembelajaran yang kurang menarik dan tidak mudah untuk dipahami. Hal ini disebabkan karena isi dan struktur mata pelajaran fisika itu sendiri membutuhkan pengetahuan awal untuk dapat di pahami dan banyak konsep-konsep fisika yang bersifat abstrak.

Pada kenyataannya di lapangan masih banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran fisika. Disamping itu, faktor guru dan metode pembelajaran juga berpengaruh pada minat siswa untuk mempelajari Fisika. Selama ini guru menyampaikan pelajaran secara ceramah atau dengan gambar kemudian dilengkapi dengan rumus - rumus dan perhitungan mekanis saja tanpa mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa, sehingga kegiatan belajar berlangsung satu arah karena guru masih mendominasi dalam pembelajaran. Kemudian jarang terdapat rangkaian kegiatan pembelajaran yang membuat siswa bergerak aktif secara nyata dalam belajar seperti kegiatan praktikum, yang dominan adalah aspek kognitif saja. Akibatnya siswa hanya menghafalkan rumus tersebut dengan benar. Untuk itu diperlukan suatu desain bahan ajar yang baik yang dapat digunakan untuk membantu menyampaikan informasi dari guru kepada siswa.

Menurut Wiratmaja *et al.* (2014) tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara optimal jika para siswanya belajar dengan motivasi dan antusiasme yang tinggi dan benar-benar menikmati kegiatan belajar. Siswa secara sadar belajar dengan menggunakan waktu belajarnya secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat secara optimal. Zuriah, (2016) mengungkapkan bahwa guru dituntut untuk mampu menyusun bahan ajar yang inovatif dan kreatif sesuai kurikulum, perkembangan kebutuhan peserta didik, dan perkembangan teknologi informasi. Menurut Uhti, (2013) kebanyakan guru hanya memanfaatkan buku – buku paket dari penerbit dan sedikit guru yang mengembangkan bahan ajar.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan memodifikasi bahan ajar yang sudah ada dengan bahan ajar fisika berbasis *Contextual Teaching Learning* (CTL) agar meningkatkan pemahaman dan

motivasi peserta didik dalam pembelajaran yang berlangsung sehingga dengan adanya bahan ajar yang berbasis *Contextual Teaching Learning* (CTL) ini dapat memicu peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Contextual Teaching Learning (CTL) menurut Warsiti, (2011) ialah menerapkan prinsip belajar bermakna yang mengutamakan proses belajar, sehingga siswa dimotivasi untuk menemukan pengetahuan sendiri dan bukan hanya melalui transfer pengetahuan dari guru. Dengan konsep tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Pembelajaran di sekolah seharusnya tidak hanya difokuskan pada pemberian (pembekalan) kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata (Oktaviani *et al.*, 2017).

Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kadek Ayu Astiti 2019 dengan hasil penelitian pengembangan yang menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kontekstual ini sudah baik hal ini di buktikan dengan Hasil yang diperoleh yakni nilai pada kategori baik dengan nilai sebesar 77 di berikan oleh ahli media dan sangat baik dengan nilai sebesar 86,7 di berikan oleh ahli materi. Saat uji skala kecil pada guru dan 6 orang siswa diperoleh nilai pada kategori sangat baik. Hasil saat pemberian tes adalah terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam ranah kognitif dengan nilai gain score sebesar 0,3 yang pada kategori sedang. Kemudian penelitian ini juga dilakukan oleh Rudi Haryadi 2021 dengan hasil analisis data menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar fisika berbasis kontekstual layak digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fisika sehingga siswa dapat berperan aktif dalam mengaitkan konsep fisika pada konteks dunia nyata.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan pengembangan bahan ajar yang dapat membantu guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “ **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) PADA MATERI GERAK LURUS UNTUK SISWA KELAS X DI SMA N I LIMA PULUH**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas dan berdasarkan hasil observasi di sekolah SMA N I Lima Puluh sebagai berikut :

1. Guru hanya menggunakan bahan ajar berupa buku paket atau bahan ajar konvensional.
2. Guru hanya menggunakan sebuah buku paket sebagai satu-satunya bahan ajar.
3. siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran fisika karena siswa sudah menganggap bahwa fisika adalah pembelajaran yang kurang menarik dan tidak mudah untuk dipahami.
4. kebanyakan guru hanya memanfaatkan buku – buku paket dari penerbit dan sedikit guru yang mengembangkan bahan ajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang penelitian ini maka perlu dibuat pembatasan masalah, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar berbasis *Contextual Teaching Learning* (CTL).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kelayakan bahan ajar berbasis *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada materi gerak lurus untuk siswa kelas X di SMA N 1 Lima Puluh?
2. Bagaimana respon siswa terhadap bahan ajar berbasis *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada materi gerak lurus untuk siswa kelas X di SMA N 1 Lima Puluh?

3. Bagaimana tingkat keefektifan bahan ajar berbasis *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk siswa kelas X di SMA N 1 Lima Puluh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar berbasis *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada materi gerak lurus untuk siswa kelas X di SMA N 1 Lima Puluh.
2. Mengetahui respon siswa terhadap bahan ajar berbasis *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada materi gerak lurus untuk siswa kelas X di SMA N 1 Lima Puluh.
3. Mengetahui tingkat keefektifan bahan ajar berbasis *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk siswa kelas X di SMA N 1 Lima Puluh

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua kalangan pendidik di lembaga sekolah pada umumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini berupa sumbangan teori yang terkait dengan pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran fisika.

2. Manfaat Praktis

- Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam proses kegiatan pembelajaran yang efektif dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

- Bagi siswa

Bahan ajar yang dihasilkan mampu meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu bahan ajar sebagai sarana pembelajaran

dapat menjadi salah satu variasi sumber belajar siswa untuk belajar secara mandiri bahkan di luar pembelajaran formal.

- Bagi guru

Guru dapat mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar melalui bahan ajar yang tepat dan menarik sesuai tujuan belajar, sehingga guru terbantu dalam memusatkan perhatian siswa pada pembelajaran fisika.

- Bagi sekolah

Penggunaan bahan ajar pada materi gerak lurus ini diharapkan dapat menunjang kegiatan belajar siswa sehingga dapat memenuhi tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

1.7 Defenisi Oprasional

Dalam menguraikan istilah bahan ajar yang digunakan di penelitian ini, maka dimuatlah beberapa defenisi modul atau bahan ajar sebagai berikut.

1. Bahan ajar ialah materi pembelajaran berupa informasi, bahan, dan teks yang diambil dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, dll. Disusun secara sistematis yang memuat kompetensi dasar sebagai pencapaian dasar yang harus dikuasai oleh siswa/i. Penggunaannya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya (Prastowo, 2015).
2. Modul ialah buku paket yang biasa digunakan saat proses pembelajaran dikelas, buku paket tersebut dirancang dengan susunan yang sistematis agar siswa/i dapat mengerti dengan mudah. Sehingga siswa/i bisa belajar sendiri tanpa adanya bimbingan (Diknas, 2004).
3. Penelitian dan pengembangan atau *Research And Development* (R&D) merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada (Sugiono, 2015).
4. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).